

Metode Desain Sosial Dalam Pengembangan Permukiman Informal Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Studi Kasus: Permukiman Informal Ledok Timoho, Kelurahan Muja-Muju, Yogyakarta

Paulus Bawole

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
paulus@staff.ukdw.ac.id

Tutun Seliari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
tutunseliari@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Desain sosial adalah penerapan metodologi desain untuk menangani kompleksitas masalah manusia dan menempatkan masalah sosial sebagai prioritas. Permukiman informal yang berkembang secara spontan (*Unplanned*) di tengah kota seringkali dipandang sebagai sisi buruk dari lingkungan perkotaan di negara berkembang yang disebabkan oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Masalah ini bahkan telah menjadi target SDG 2030. Permasalahan permukiman informal cukup kompleks, mulai dari permasalahan sosial ekonomi masyarakat hingga permasalahan tata ruang arsitektural dimana mereka menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan adanya konteks tatanan baru (New Normal) dalam situasi pandemi, permasalahan yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Setiap masyarakat meskipun berada pada strata sosial yang rendah, namun jika diberi kesempatan untuk memikirkan dan menyelesaikan permasalahan permukiman yang dihadapinya akan memunculkan pemikiran dan kreativitas yang luar biasa. Makalah ini akan menyajikan pengalaman dalam menerapkan metode desain sosial yang mengarusutamakan masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di permukiman informal untuk berpikir dan berkreasi dalam membangun permukimannya. Dalam prosesnya, masyarakat berkolaborasi dengan sivitas akademika untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang ada dan meningkatkan potensinya.

Kata Kunci: Desain Sosial, Informal, Permukiman Spontan, Kolaborasi, Kreatifitas

PENDAHULUAN

Permukiman Informal

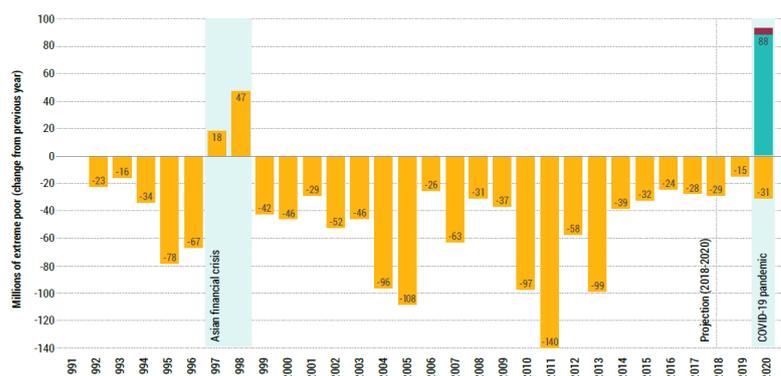
Semua manusia adalah desainer dan semua yang kita lakukan hampir sepanjang waktu adalah desain, karena desain adalah dasar dari semua aktivitas manusia. Perencanaan dan pola tindakan apa pun yang dilakukan untuk mencapai tujuan

yang diinginkan yang dapat diprediksikan merupakan proses desain. Dengan kata lain desain adalah upaya sadar untuk menciptakan keteraturan yang bermakna (Papanek, 1984). Bertolak dari pemikiran tersebut desain sosial merupakan suatu metode yang relevan untuk melakukan proses perencanaan dan perancangan permukiman informal masyarakat berpenghasilan rendah yang sering berkembang di kota-kota negara berkembang termasuk Indonesia.

Jutaan kaum miskin perkotaan di negara-negara berkembang tidak mempunyai pilihan lain selain tinggal pada kawasan permukiman miskin yang kumuh. SDG 2030 bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, dalam segala bentuknya, di wilayah negara mana pun. Efek ekonomi COVID-19 telah mendorong lebih dari 100 juta orang ke dalam kemiskinan yang ekstrem - peningkatan signifikan pertama teridentifikasi dalam beberapa dekade ini. Penghuni permukiman kumuh harus menghadapi akses yang tidak memadai ke air minum, sanitasi yang buruk, kepadatan berlebih, perumahan berkualitas buruk di lokasi berbahaya, kepemilikan yang tidak terjamin dan risiko penggusuran, rawan pangan, malnutrisi, kesehatan yang buruk, pengangguran dan stigmatisasi, yang semuanya membuat mereka sangat rentan untuk COVID-19 dan pandemi lainnya (UN-Habitat, 2020).

Pada tahun 2019 virus baru mulai menyebar ke seluruh dunia, dengan konsekuensi yang sangat besar bagi kesehatan manusia dan ekonomi global. Hingga akhir Oktober 2020, lebih dari 46 juta kasus COVID-19 telah tercatat secara global. Angka resmi menempatkan kematian lebih dari 1,2 juta. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, telah terancam oleh pandemi. Untuk pertama kalinya sejak 1999, kemiskinan global diproyeksikan meningkat. Bank Dunia memperkirakan bahwa antara 119 dan 124 juta orang dipaksa mengalami kemiskinan ekstrem selama tahun 2020 sebagai akibat COVID-19 dengan puluhan juta lainnya diproyeksikan untuk tahun 2021. (Lihat Grafik 1) Di negara maju dan berkembang, dampak pandemi terhadap kesehatan, ekonomi dan sosial paling parah terjadi pada rumah tangga yang termarginalkan dan berpenghasilan rendah. (UN-Habitat, 2021).

Dengan memahami diskusi di atas uraian hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan permukiman informal masyarakat berpenghasilan rendah di kota Yogyakarta akan dijelaskan. Lokasi penelitian berada di Ledok Timoho yang berada pada wilayah Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Dengan mengimplementasikan metode Desain Sosial proses perencanaan dan perancangan permukiman informal di Ledok Timoho melibatkan masyarakat secara partisipatif aktif dan intensif mulai dari awal proses perencanaan. (Sari, Suman, & Kaluge, 2018)



Gambar 1. Perubahan tahunan jumlah orang miskin secara ekstrim (dalam jutaan), 1992-2020.

DISKUSI TEORI

Victor Papanek dalam bukunya *Design for The Real World* menyebutkan bahwa: “*Design must become an innovative, highly creative, crossdisciplinary tool responsive to the true needs of men. It must be more research oriented, and we must stop defiling the earth itself with poorly designed objects and structures.*” (Papanek, 1984) Pemikiran ini menjadi sangat penting sekali apabila kita melakukan proses perencanaan dan perancangan permukiman untuk masyarakat berpenghasilan rendah, karena dengan segala keterbatasan yang mereka miliki ada banyak kreativitas yang muncul yang dapat dijadikan konsep dasar perencanaan pengembangan perumahan mereka. Banyak study kasus yang sama pada beberapa negara berkembang (Danso-Wiredu & Midheme, 2017). Rasa kebersamaan menjadi elemen penting dalam perencanaan tata ruang (permukiman). Aspek yang mempengaruhi rasa kebersamaan antara lain persepsi sosial budaya, tipologi fisik, dan faktor demografi (Jabareen & Zilberman, 2017). Perencanaan desain berupa tata ruang jalan, lingkungan pejalan kaki, konektivitas, penyediaan ruang publik, bentuk hunian merupakan faktor yang diperhatikan karena berdampak pada interaksi sosial dalam sebuah lingkungan (Abass, Andrews, & Tucker, 2020).

Proses perencanaan dan perancangan permukiman dengan metode desain sosial dilaksanakan berbasis komunitas atau masyarakat, karena secara prinsip masyarakat yang lebih tahu tentang apa yang mereka butuhkan dan mereka sangat paham terhadap kapabilitas yang mereka miliki (Bawole, 2020). Dengan demikian ide dan pemikiran untuk pengembangan mutlak harus didiskusikan diantara masyarakat sendiri (Sibyan, 2020). Sedangkan perencana akan berperan sebagai fasilitator yang menstimulan masyarakat untuk aktif berpartisipasi mengemukakan ide dan pemikiran untuk pengembangan wilayah mereka sendiri. Belajar dari Slum Upgrading Kampung Deret yang dibangun di Jakarta (Nurdiansyah, 2018). Merangkul perspektif masyarakat untuk menggali masalah dan solusi, karena masyarakat memiliki argumen yang kuat terhadap solusi yang mereka usulkan (Arboleda, 2020).

Dalam artikelnya, Laurence Claeys dan Johan Criel mendefinisikan prinsip-

prinsip partisipatif seperti memberitahukan komunitas tentang kemampuan dan pemahaman kontekstual; memberikan umpan balik baik apa yang akan terjadi, maupun konfirmasi apa yang telah dan akan dilakukan; mengungkapkan identitas komunitas dan menyatakan apa yang telah dan sedang mereka lakukan; memberikan kendali pada pengguna dalam kasus konflik kepentingan; dan mendefinisikan tindakan mereka sendiri terkait dengan stimulan konteks tertentu (Claeys & Criel, 2009). Dimensi sosial sangat penting untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Kepuasan tinggal di suatu tempat dan memperkuat asetnya melalui ketahanan sosial dan kelayakan huni menghasilkan ketahanan komunitas secara jangka panjang (Hagen, Nassar, & Pijawka, 2017).

Oleh karena itu, dua komponen kunci tampaknya diperlukan dalam semua desain dan perencanaan permukiman informal. Pertama, keamanan komponen hak kepemilikan tanah dan properti dan kedua, komponen peningkatan kapasitas untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat serta aktivasi proses kelembagaan di lembaga pemerintah daerah dan organisasi lain yang secara eksplisit dirancang untuk memberikan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. (UN-Habitat, 2011).

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam proses penelitian untuk melakukan pengembangan di wilayah permukiman informal merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Seperti diungkapkan di atas bahwa metode desain sosial menjadi fokus utama penelitian yang dilakukan berbasis komunitas. Dengan kata lain perencanaan yang dibuat akan dilakukan, direncanakan dan diimplementasikan oleh masyarakat dengan dukungan kolaborasi dari akademisi dan pemerintah daerah yang akan merealisasikan rancangan berbasis masyarakat tersebut.

Proses partisipatif rebug warga dalam rangka untuk melakukan proses perencanaan kawasan yang didampingi oleh fasilitator dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali. Tahap pertama adalah *brainstorming* melalui diskusi bersama menggunakan maket model, gambar dan *sticky notes*. Masyarakat diajak untuk bersama-sama memikirkan blok pembagian zonasi kawasan sesuai peruntukan fungsinya. Warga dibagi menjadi 4 grup, yang pada akhir sesi masing-masing grup telah mendapatkan alternatif rancangan yang ideal menurut mereka.

Selanjutnya hasil tersebut diolah oleh tim fasilitator untuk kemudian dituangkan dalam rancangan gambar konseptual, dimana dari keempat grup tersebut, akhirnya dapat disarikan menjadi 3 (tiga) alternatif dengan pertimbangan menyatukan dua grup yang memiliki kecenderungan ide rancangan yang hampir sama. Ketiga ide rancangan dituangkan dalam gambar dan animasi, lalu digunakan sebagai bahan diskusi warga yang berikutnya. Secara detail metode desain sosial yang diterapkan dapat dilihat pada gambar 2.

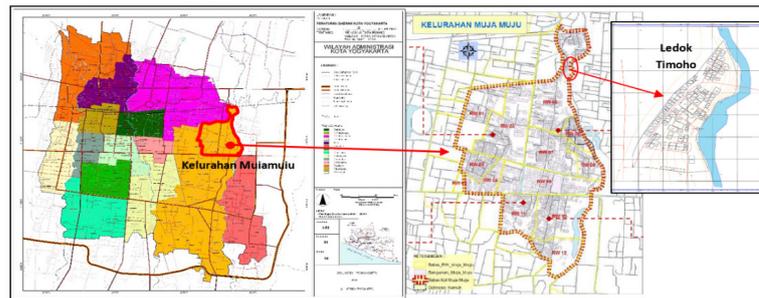


Gambar 2. Proses Perencanaan Pengembangan Permukiman Informasi di Ledok Timoho.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

PEMBAHASAN

Permukiman Informal Ledok Timoho, Yogyakarta

Permukiman Ledok Timoho masuk dalam wilayah Kelurahan Mujamuju yang berada di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Muja Muju di bagi 12 RW dan 55 RT dengan luas wilayah Kelurahan Muja Muju yakni sebesar 153 Ha. Ledok Timoho merupakan permukiman informal yang lokasinya berada di sisi sebelah Utara Kelurahan (Prianto & Amalia, 2019). Karena merupakan permukiman informal, maka secara administrasi permukiman ini tidak tercatat dalam administrasi Kelurahan Muja Muju.



Gambar 3. Posisi Ledok Timoho di Kel. Mujamuju, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta. (Sumber: PU PKP Kota Yogyakarta. 2020 Kajian Pegembangan Ledok Timoho. Laporan yang Tidak Dipublikasikan)

Jumlah penduduk di wilayah Ledok Timoho pada tahun 2020 sebanyak 196 Jiwa. Luas lahan di wilayah Ledok Timoho sebesar 1,067 Ha. Dengan demikian kepadatan penduduk di wilayah Ledok Timoho sebesar 183,69 Jiwa/Ha. Jumlah Kepala Keluarga yang ada di wilayah Ledok Timoho sebanyak 56 KK dan Jumlah Kepala Rumah Tangga MBR (masyarakat berpenghasilan rendah) sebanyak 34 KRT dan Kepala Rumah Tangga Non MBR sebanyak 22 KRT. Kondisi permukiman informal di Ledok Timoho berkembang secara spontan dengan kualitas lingkungan yang relatif buruk. Keadaan ini dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



**Gambar 4. Kondisi Permukiman Informal di Ledok Timoho, Kelurahan Umbulharjo, Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Implementasi Metode Desain Sosial Dalam Perencanaan

Seperti diungkapkan pada metodologi bahwa implementasi desain sosial pada perencanaan permukiman informal di Ledok Timoho didahului dengan komunikasi dengan masyarakat tentang rencana penelitian yang dilakukan. Setelah ada kesepakatan bersama komunitas, survey lapangan dilakukan secara intensif oleh tim perencana baik melalui wawancara intensif maupun survey lapangan dengan pengukuran-pengukuran. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan FGD untuk mendapatkan potensi dan permasalahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Perecman & Curran, 2006). Salah satu yang dihasilkan adalah bahwa masyarakat lebih membutuhkan keamanan bermukim dengan mendapatkan legalitas tanah dimana mereka mendirikan rumah. (Lihat Gambar 5) Setelah itu proses dilakukan dengan melakukan serial workshop bersama masyarakat untuk mendapatkan desain akhir permukiman. Proses yang dilakukan adalah dengan menggunakan maket model permukiman seperti pada Gambar 5. Hasil akhir serial workshop berupa penataan masa bangunan permukiman baru di lokasi yang mereka tinggali saat ini.



**Gambar 5. Hasil Questioner Peluang Pengembangan Kampung dan Serial Workshop
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Hasil Akhir Perencanaan Permukiman Informal

Setelah desain permukiman dalam bentuk maket model dibuat oleh masyarakat berpenghasilan rendah di Ledok Timoho, langkah berikutnya fasilitator yang juga akademisi membuat visualisasi bentuk permukiman. Tahap akhir sebelum semua gambar difinalisasi, masyarakat Ledok Timoho masih diberi kesempatan untuk memberikan kritik dan pemikiran-pemikiran mereka apabila mereka tinggal pada permukiman baru yang mereka rencanakan sendiri. Sebagai hasil akhir, semua gambar skematik dibuat secara 2 dan 3 dimensi termasuk dibuatkan juga animasi permukiman dan deskripsi perencanaannya (Tim Lab Kota FAD-UKDW, 2020).



Gambar 6. Existing Permukiman Informal dan Hasil Akhir Perencanaan Permukiman yang dilakukan oleh masyarakat yang Berkolaborasi dengan Akademisi. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan diskusi yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dijelaskan seperti berikut:

1. Masyarakat berpenghasilan rendah apabila diberi kesempatan untuk mencari solusi masalah permukiman yang mereka hadapi, hasil yang didapatkan akan sesuai dengan kebutuhan mendasar kehidupan keluarga dan hubungan sosial kemasyarakatan serta kemampuan finansial yang mereka miliki.
2. Strategi desain sosial untuk melakukan pengembangan permukiman informal di tengah kota sangat sesuai, karena ide dan kreativitas masyarakat dapat dieksplorasi secara maksimal melalui serial workshop secara total partisipatif.
3. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari proses awal perencanaan, pengenalan konsep tatanan baru (New Normal) dalam situasi pandemi COVID-19 dapat menjadi kebiasaan baru untuk kehidupan sosial kemasyarakatan pada permukiman masyarakat berpenghasilan rendah.

Setelah melakukan diskusi dan menarik beberapa kesimpulan, rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Perencana dan Perancang Arsitektur dan Permukiman **harus merubah pola pikir (*mindset*)** tentang masyarakat berpenghasilan rendah yang miskin, kurang pengetahuan dan tidak kreatif menjadi masyarakat *indigenous* yang tahu tentang kebutuhan dan kemampuan mereka untuk membangun permukiman sesuai dengan kapasitasnya.
2. Sebagai perencana dan perancang Arsitektur yang menerapkan strategi Desain Sosial, mutlak harus **melibatkan komunitas mulai dari proses awal** perencanaan dan perancangan sampai dengan memformulasikan konsep menjadi desain bangunan Arsitektur dan Permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abass, Z. I., Andrews, F., & Tucker, R. (2020). Socializing in the Suburbs: Relationships Between Neighbourhood Design And Social Interaction In Low-Density Housing Contexts. *Journal of Urban Design*, 25(1), 108–133. <https://doi.org/10.1080/13574809.2019.1592663>
- Arboleda, G. (2020). Beyond Participation: Rethinking Social Design. *Journal of Architectural Education*, 74(1), 15–25. <https://doi.org/10.1080/10464883.2020.1693817>

- Bawole, P. (2020). Pengembangan kampung kota sebagai salah satu alternatif tujuan wisata minat khusus. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 115–126. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.362>
- Claeys, L., & Criel, J. (2009). Future Living in a Participatory Way. In B. Whitworth & A. de Moor (Eds.), *Handbook of Research on Socio-Technical Design and Social Networking Systems* (pp. 779–793). New York: Information Science Reference. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-264-0>
- Danso-Wiredu, E. Y., & Midheme, E. (2017). Slum upgrading in developing countries: lessons from Ghana and Kenya. *Ghana Journal of Geography*, 9(1), 88–108.
- Hagen, B., Nassar, C., & Pijawka, D. (2017). The Social Dimension Of Sustainable Neighborhood Design: Comparing Two Neighborhoods In Freiburg, Germany. *Urban Planning*, 2(4), 64–80. <https://doi.org/10.17645/up.v2i4.1035>
- Jabareen, Y., & Zilberman, O. (2017). Sidestepping Physical Determinism in Planning: The Role of Compactness, Design, and Social Perceptions in Shaping Sense of Community. *Journal of Planning Education and Research*, 37(1), 18–28. <https://doi.org/10.1177/0739456X16636940>
- Nurdiansyah, A. (2018). Urban Slum Upgrading Policy In Jakarta (Case Study: Kampung Deret Program Implementation). *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 3(1), 19–31. <https://doi.org/10.14710/ijpd.3.1.19-31>
- Papanek, V. (1984). Design For The Real World : Human Ecology And Social Change. In *Thames & Hudson*. London: Thames & Hudson.
- Perecman, E., & Curran, S. R. (2006). A Handbook For Social Science Field Research. In E. Perecman & S. R. Curran (Eds.), *Sage Publications*. London.
- Prianto, A. L., & Amalia, A. A. (2019). Combatting Slums, Sustaining Poverty: Dynamic Urban Governance in Makassar, Indonesia. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(1), 28–41. <https://doi.org/10.26618/ojip.v9i1.2008>
- Sari, A. C. P., Suman, A., & Kaluge, D. (2018). Implementation Analysis Of Participative Development In National Slum Upgrading Program [KOTAKU]. *IJEED (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development)*, 2(1), 17–35. Retrieved from <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijeed/article/view/646>
- Sibyan, I. A. (2020). Rethinking Slum Planning: A Comparative Study of Slum Upgrading Projects. *Journal of Regional and City Planning*, 31(1), 1–11. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.1.1>
- Tim Lab Kota FAD-UKDW. (2020). *Laporan Akhir Kajian Permukiman Ledhok Timoho-Yogyakarta (Unpublished Report)*. Yogyakarta.
- UN-Habitat. (2011). *Building Urban Safety Through Slum Upgrading*. Nairobi: UN-Habitat.
- UN-Habitat. (2020). World Cities Report 2020 : The Value Of Sustainable Urbanization. In *UN-Habitat*. Nairobi: UN-Habitat.
- UN-Habitat. (2021). *Cities and Pandemics : Towards a More Just , Green and Healthy Future*. Nairobi: UN-Habitat. Retrieved from https://unhabitat.org/sites/default/files/2021/03/cities_and_pandemics-towards_a_more_just_green_and_healthy_future_un-habitat_2021.pdf